

**PERSEPSI TERHADAP PENDETA YANG BERORIENTASI SEKSUAL LGBT DI
KALANGAN PENDETA-PENDETA
GEREJA BATAK KARO PROTESTAN KLASIS JAKARTA - BANTEN**



**OLEH:
THEOHARIS CHRISTOPER LOKOLLO
01190192**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA FILSAFAT KEILAHIAN
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
AGUSTUS 2023**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : THEOHARIS CHRISTOPER LOKOLLO
NIM : 01190192
Program studi : TEOLOGI
Fakultas : FILSAFAT KEILAHIAN
Jenis Karya : Skripsi

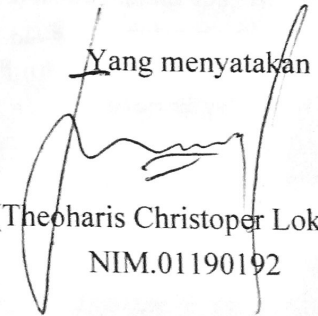
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“PERSEPSI TERHADAP PENDETA YANG BERORIENTASI SEKSUAL LGBT DI
KALANGAN PENDETA-PENDETA
GEREJA BATAK KARO PROTESTAN KLASIS JAKARTA - BANTEN”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada Tanggal : 26 September 2023


Yang menyatakan

(Theoharis Christoper Lokollo)
NIM.01190192

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**PERSEPSI TERHADAP PENDETA YANG BERORIENTASI SEKSUAL LGBT DI
KALANGAN PENDETA-PENDETA
GEREJA BATAK KARO PROTESTAN KLASIS JAKARTA - BANTEN**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

THEOHARIS CHRISTOPER LOKOLLO

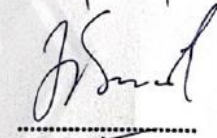
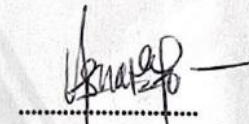
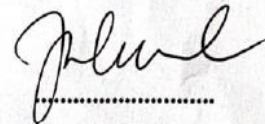
01190192

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Filsafat Keilahian pada tanggal 18 Agustus 2023

Nama Dosen

1. Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D.
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.
(Dosen Penguji)
3. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma.
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 18 Agustus 2023

Disahkan oleh :

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th.

Dekan



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Theoharis Christoper Lokollo

NIM : 01190192

Judul Skripsi : Persepsi Terhadap Pendeta yang Berorientasi Seksual LGBT Di Kalangan Pendeta-Pendeta Gereja Batak Karo Protestan Klasik Jakarta – Banten

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 26 September 2023



THEOHARIS CHRISTOPER LOKOLLO

KATA PENGANTAR

Tepat empat tahun silam pertama kalinya saya menginjakkan kaki di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Serangkaian prosedur calon mahasiswa baru mulai dari pendaftaran hingga berbagai test dilakukan secara bertahap. Awalnya tidak pernah terpikirkan oleh saya bisa menjadi salah satu mahasiswa yang berhasil masuk dalam saringan test seleksi. Rasa *insecure* menjadi alasan terbesar melihat calon mahasiswa lain yang sudah mempersiapkan diri dengan baik dan matang. Namun hal itu berbalik ketika melihat nama saya masuk kedalam jajaran mahasiswa baru gelombang satu yang diterima di fakultas Filsafat Keilahian. Haru dan bangga seketika menggantikan kata *insecure* yang diawal menjadi musuh terbesar saya. Sampai detik ini saya masih mempertanyakan mengapa nama saya bisa masuk kedalam jajaran mahasiswa baru fakultas Filsafat keilahian UKDW.

Empat tahun masa perkuliahan membuat saya belajar arti dari sebuah ilmu dalam bungkus kompetensi. Saya percaya bahwa setiap orang dianugerahkan oleh Tuhan kemampuannya masing-masing terhadap sebuah ilmu. Namun, semuanya kembali terhadap personal dari setiap individu tersebut untuk mau mengelolanya dengan baik demi kepentingan orang banyak. Saya menyadari bahwa ilmu akademis bukanlah sebuah alasan untuk bermegah diri. Ilmu tersebut adalah sebagai karunia dari Allah yang dapat menolong orang-orang terpinggirkan. Belajar untuk menghargai orang lain sebagai bagian dari manusia, tanpa memandang dari keterbatasan yang dimilikinya. Belajar untuk melepas ego sendiri, dibandingkan dengan memaksakan sesuatu atas kehendak pribadi.

Saya mengucapkan syukur kepada Allah atas suka dan duka dalam kehidupan ini. Terimakasih kepada setiap tetesan darah yang mengalir dari hidung saya ketika terlalu keras memikirkan sebuah materi pembelajaran. Terlebih lagi kepada diri ini yang sudah berjuang sedemikian rupa untuk bisa bertahan selama seperempat abad pada penulisan ini di buat. Saya percaya bahwa kelak Tuhan yang akan memperhitungkan setiap rasa lelah yang saya rasakan pada tubuh ini. Tidak lupa saya sangat berterimakasih kepada ibu saya *Rosmalia Barus* yang membiayai semua kebutuhan pendidikan saya. Ibu menjadi sahabat yang kerap untuk berselisih paham, tempat mengadukan kegelisahan pikiran, serta menjadi alasan terbesar atas setiap air mata penyesalan atas sikap yang saya tunjukkan kepada ibu. Saya memohon maaf sebesar-besarnya belum bisa menjadi anak yang berbakti sesuai dengan apa yang ibu harapkan. Mohon restu dari ibu untuk setiap langkah dan misteri yang Tuhan berikan kepada saya.

Saya berterimakasih kepada dosen-dosen fakultas Teologi yang dapat menerima saya dalam keunikan yang saya miliki. Terutama kepada dosen pembimbing saya *Pdt. Prof. Yahya Wijaya Ph.D.* Beliau adalah dosen yang sangat berjasa dalam penyusunan skripsi ini. Arahan dan bimbingan dari beliau menjadi pengingat akan setiap kesalahan baik dalam bentuk penulisan, struktur kalimat, serta konten yang terdapat pada skripsi ini. Saya memohon maaf sebesar-besarnya atas kurangnya kemampuan saya dalam hal penulisan karya akademis. Saya juga berterimakasih untuk kesediaan tambahan waktu dalam menyusun revisi naskah skripsi beserta kelengkapan lainnya. Terimakasih juga kepada *Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.* yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk belajar di fakultas Teologi dalam tahapan tes wawancara dosen. Kepada dosen penguji saya Ibu *Pdt. Asnath Niwa Natar, M.Th.* serta *Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma* saya mengucapkan terimakasih untuk masukan serta komentar yang membangun dalam tahapan ujian sidang skripsi. Mohon maaf atas kesalahan serta keterlambatan pengumpulan revisi skripsi saya. Demikian juga saya berterimakasih kepada bapak ibu dosen Fakultas Teologi UKDW yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Terimakasih untuk setiap teman-teman *Erasio Sinalis* (nama angkatan teologi 2019) yang menerima saya dengan apa adanya. Meskipun tidak saya sebutkan satu persatu, saya rasa dengan kalimat ini bisa mewakili teman-teman sekalian. Terimakasih untuk dinamika, perdramaan, berbagai bentuk bantuan, serta moment-moment haru yang membuat *Erasio Sinalis* akan selalu saya ingat dalam sejarah hidup saya. *See You On Top* adalah kata yang bisa saya ucapkan sebagai tanda perpisahan. Selamat berjumpa pada panggilan hidup kita serta pilihan dari setiap perjuangan yang kita tempuh. Terimakasih untuk adek-adekku Louise dan Yabes yang sudah berkenan aku reptokan dalam segala hal terutama dalam perdramaan skripsi ini. Semoga kelak kita menjadi rekan sepelayanan di sinode GBKP. Maafkan abang yang membutuhkan kalian untuk teman cerita, curhat, dan berkeluh kesah. Terimakasih untuk Jeremi dan Ewang untuk waktu yang kita habiskan bersama selama proses mengerjakan skripsi. Banyak ungkapan-ungkapan yang tidak bisa di sebutkan dalam tulisan ini, namun diantara kita bertiga saja yang tahu akan ungkapan tersebut.

Terimakasih juga kepada teman-teman online dari berbagai aplikasi sosial media (saya menyebutnya dengan panggilan *bestie*) yang terkadang mengirimkan dukungan dalam bentuk materi maupun makanan. Terimakasih kepada si Koko yang sudah singgah untuk menjadi teman cerita dan menghabiskan waktu bersama. Terimakasih juga kepada warung-warung makan yang cukup murah untuk *budget* yang saya miliki. Terimakasih untuk Trans Jogja yang selalu mengakomodir keperluan transportasi untuk berpergian. Semoga tetap murah dan lebih mudah untuk akses pemberhentian di halte-halte.

Sekedar informasi saja bahwa saya dijuluki sebagai duta kampus UKDW. Hal itu karena saya yang selalu berada di area kampus hingga larut malam. Entah mengapa kampus menjadi tempat ternyaman bagi saya untuk hanya sekedar membuka laptop dengan koneksi internet yang terhubung pada setiap perangkat. Oleh karena itu saya mengucapkan terimakasih kepada SATPAM kampus UKDW yang mengingatkan saya jika waktu sudah larut malam. Saya juga berterimakasih kepada biro kemahasiswaan, pengembangan karir, dan alumni yang kerap melibatkan saya dalam berbagai program yang ada di biro 3. Tidak lupa saya mengucapkan terimakasih kepada biro 2 UKDW yang setiap semester memberikan saya izin untuk keterlambatan pembayaran uang kuliah. Terimakasih untuk LPKKS dan Tim Ibadah Kampus yang juga sudah melibatkan saya dalam berbagai kegiatan khususnya dalam bidang kerohanian dan event-event tertentu.

Tuhan Yesus memberkati.

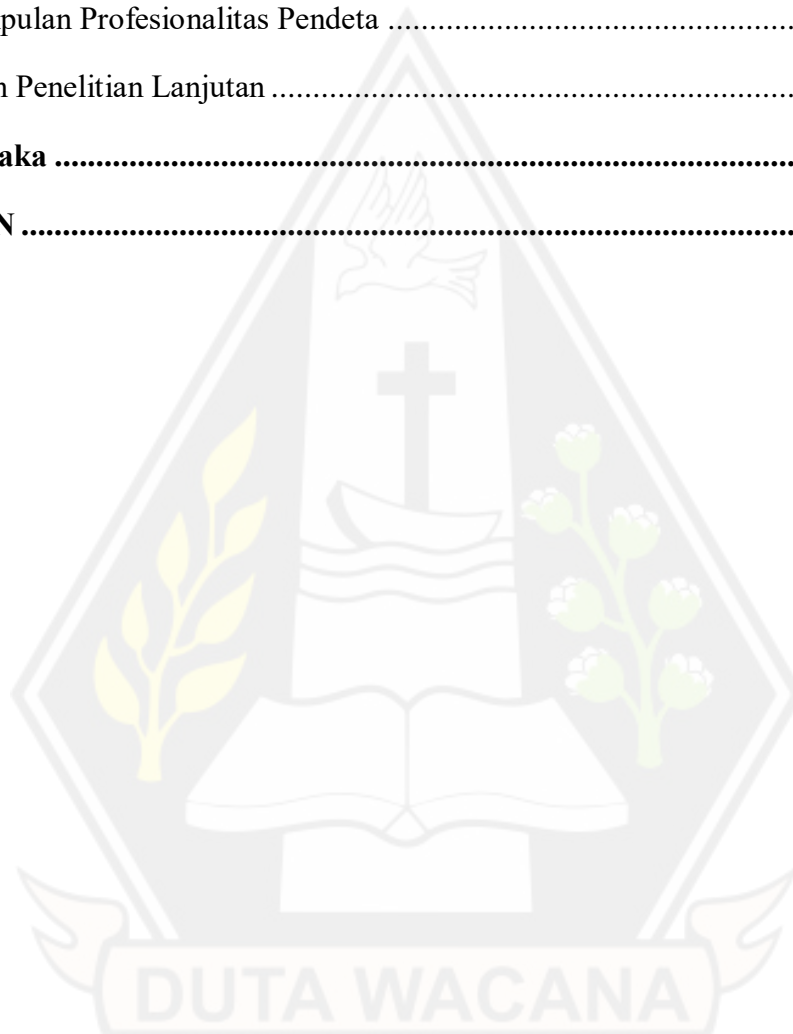


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Permasalahan	2
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	4
1.4 Batasan Permasalahan.....	4
1.5 Metode Penelitian.....	4
1.6 Tujuan Penelitian	6
1.7 Sistematika Penulisan	6
BAB II PANGGILAN DIRI DALAM TUGAS PELAYANAN PENDETA.....	8
2.1 Organisasi dan Gereja	8
2.2 Kepemimpinan Pendeta Dalam Organisasi Gereja	9
2.3 Pendeta Sebagai Profesi.....	9
2.3.1 Hubungan Relasi Pendeta.....	12
2.4 Ketegangan Antara Pendeta dan LGBT	13
2.4.1 Realita Sosial LGBT	14
2.4.2 Dilema Seorang LGBT.....	15
2.4.3 GBKP DAN LGBT	16
2.4.4 PENDETA LGBT.....	17

2.5 Performatif Menurut Teori Gender	18
2.5.1 Pendahuluan.....	19
2.5.2 Konstruksi Berpikir	19
2.5.3 Nilai Performatif	20
2.6 SIMPULAN BAB	22
BAB III PENDETA GBKP KLASIS JAKARTA BANTEN	23
3.1 Moderamen GBKP, Klasik dan Runggun.....	23
3.2 Profil GBKP Klasik Jakarta – Banten	24
3.3 Profil Informan	25
3.4 Klasifikasi Informan	29
3.5 Latar Belakang Pendidikan Teologi.....	29
3.6 Hasil Wawancara	29
3.6.1 Pemahaman Tentang Gender	30
3.6.2 Relasi Antara Gender dan Orientasi Seksual	32
3.6.3 Landasan Teologis.....	33
3.6.4 Deskripsi Sebagai Pendeta.....	36
3.6.5 Kriteria Pendeta	38
3.6.6 Tentang LGBT	39
3.6.7 Pendeta LGBT	41
3.7 Simpulan BAB	43
BAB IV GENDER, ORIENTASI SEKSUAL, DAN KEPENDETAAN	45
4.1 Profesi dan Profesionalitas Pendeta.....	45
4.2 Pengertian Gender Menurut Informan.....	47
4.3 Hubungan Gender dan Orientasi Seksual	51
4.4 Pemahaman Teologis	53
4.5 Sikap Pastoral terhadap LGBT	54
4.6 Pandangan Tentang Pendeta LGBT	55

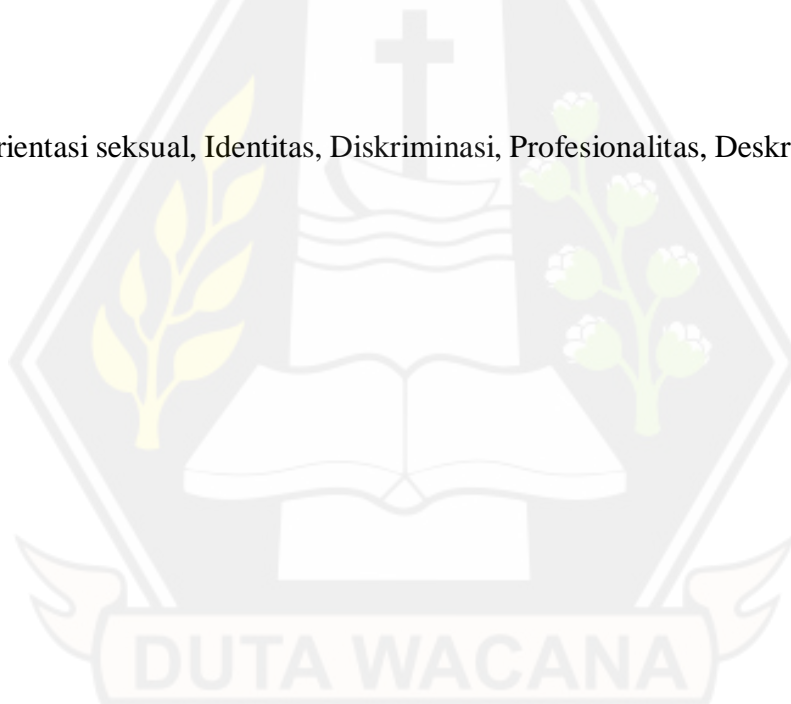
4.7 Relevansi Teori Gender Menurut Judith Butler Terhadap Pendapat Informan	56
4.7.1 Nilai Performatif	57
4.7.2 Konstruksi Berpikir	58
4.8 Konektivitas Antara Etika Profesi Pendeta Dengan Pendeta LGBT	59
4.9 Simpulan Bab	60
BAB V Penutup	61
5.1 Kesimpulan Profesionalitas Pendeta	61
5.2 Usulan Penelitian Lanjutan	63
Daftar Pustaka	66
LAMPIRAN	69



ABSTRAK

Skripsi ini meneliti pandangan para pendeta GBKP Klasis Jakarta-Banten tentang pendeta yang berorientasi seksual LGBT. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara. Pandangan para pendeta tersebut dipahami dari perspektif teori gender dan etika profesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pendeta GBKP klasis Jakarta – Banten cenderung untuk menolak keberadaan pendeta LGBT. Sikap tersebut dikarenakan alasan homophobik personal maupun jemaat. Resistensi para pendeta tersebut menunjukkan lemahnya kompetensi mereka akibat kurangnya pembelajaran terhadap hasil-hasil kajian teologis yang mutakhir mengenai isu LGBT. Lemahnya kompetensi berdampak pada kurangnya independensi mereka sehingga sikap mereka menjadi sepenuhnya digantungkan pada kebijakan institusi. Meskipun demikian, mereka berusaha mengimbangi kekurangan mereka dalam hal kompetensi dan independensi dengan pendekatan pastoral yang bagaimana pun menunjukkan upaya untuk konsisten dengan komitmen profesional mereka.

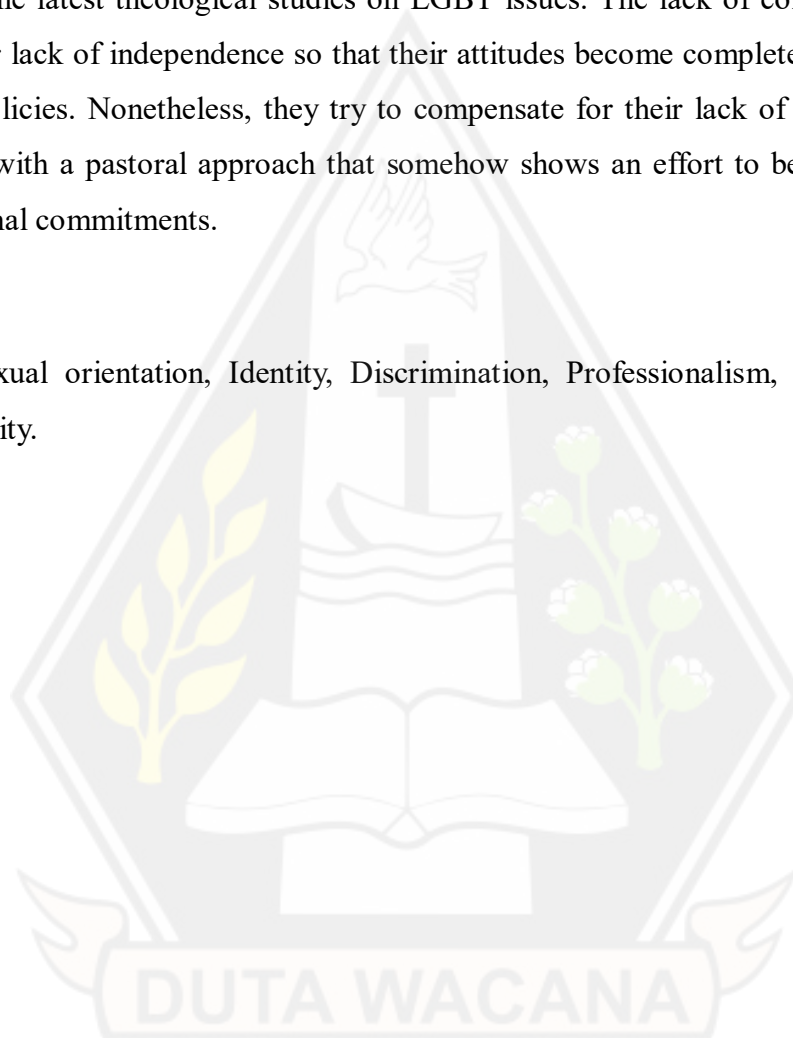
Kata kunci: Orientasi seksual, Identitas, Diskriminasi, Profesionalitas, Deskripsi diri, Gender, Keberagaman.



ABSTRACT

This thesis examines the views of GBKP Jakarta-Banten Klasis pastors on LGBT sexually oriented pastors. This research uses qualitative methods by conducting interviews. The views of the pastors are understood from the perspective of gender theory and professional ethics. The results showed that the pastors of GBKP Jakarta-Banten Klasis tend to reject the existence of LGBT pastors. The attitude is due to personal and congregational homophobic reasons. The resistance of the pastors shows the weakness of their competence due to the lack of learning of the results of the latest theological studies on LGBT issues. The lack of competence has an impact on their lack of independence so that their attitudes become completely dependent on institutional policies. Nonetheless, they try to compensate for their lack of competence and independence with a pastoral approach that somehow shows an effort to be consistent with their professional commitments.

Keywords: Sexual orientation, Identity, Discrimination, Professionalism, Self-description, Gender, Diversity.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

LGBT adalah salah satu topik yang kerap muncul di berbagai platform media sosial saat ini. Aplikasi yang banyak memusat unsur LGBT diantaranya adalah Twitter, Instagram dan TikTok. Dr. Siswanto menjelaskan penyebab seseorang menjadi LGBT dari segi tinjauan psikologis. Menurutnya terdapat aspek biologis dari individu seseorang dan faktor lingkungan sosial yang turut serta mempengaruhi seorang LGBT. Artinya ada dua faktor yang dapat menjadi penyebab seseorang menjadi LGBT. Kelompok yang dikenal sebagai Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) adalah kelompok orang yang memiliki ketertarikan orientasi seksual baik berupa hasrat maupun dorongan seks kepada sesama jenis kelaminnya.¹ Ketertarikan tersebut didasari oleh rasa emosional, romantis, dan lingkungan sosial yang terjalin baik antara sesama laki-laki atau perempuan maupun bisa juga antara keduanya.

Kalangan ahli mencoba untuk mendefinisikan LGBT sebagai sebuah kajian ilmiah ilmu pengetahuan. Menurut pandangan Mayer terdapat tekanan minoritas yang dirasakan oleh seorang LGBT terhadap dirinya sendiri.² Ia menuturkan terdapat tiga hal yang menjadi tekanan pada seorang LGBT. Beberapa diantaranya adalah *Internalized Homophobia*, stigma, dan diskriminasi yang diikuti dengan kekerasan dari kelompok agama dan masyarakat.³ Ketiga hal tersebut mempengaruhi mental seorang LGBT untuk bersosial dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Tekanan psikis dirasakan oleh seorang LGBT yang berkaitan erat dengan penerimaan terhadap dirinya maupun penerimaan orang lain.

Penolakan terhadap LGBT juga dapat terlihat dalam gereja. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pernyataan dari Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) khususnya terhadap kelompok LGBT. Pernyataan tersebut dimuat dalam hasil keputusan SKMS (Sidang Kerja Majelis Sinode) pada tahun 2016 yang menyatakan penolakan terhadap seorang maupun kelompok LGBT.⁴ Lebih spesifik GBKP dengan tegas akan menarik kependetaan seorang personalia GBKP yang memiliki

¹ Siswanto, "Tinjauan Psikologis terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT). teori dan pengalaman praktek.", 122–44.

² Ganzevoort and Marbun, *Adam dan wawan? Ketegangan antara iman dan homoseksualitas.*, 1st ed., vol. 1, 1 1 (Yogyakarta: Gading Publishing, 2016), 125.

³ Ganzevoort and Marbun, *Adam dan wawan?*, 1:125.

⁴ Moderamen, *Tata Gereja* "–," 14.

orientasi seksual LGBT.⁵ Melalui hasil SKMS tersebut menyatakan bahwa GBKP menolak serta akan menarik kependetaan personalia GBKP yang memiliki orientasi seksual LGBT.

Diskriminasi terhadap kelompok LGBT juga dapat terlihat dalam peribadatan setiap minggu. GBKP mengatur susunan bangku jemaat berdasarkan jenis kelamin dalam setiap peribadatan baik di gereja maupun ibadah rumahtangga. Posisi laki-laki ditempatkan duduk pada sebelah kiri dari pintu masuk gereja. Sedangkan Perempuan menempati posisi sebelah kanan dari pintu masuk gereja. Hal itu juga berlaku pada ibadah rumahtangga. Laki-laki akan memisahkan tempat atau sekedar memberi jarak pisah dengan Perempuan. Dari sistem itu dapat dilihat bahwa tidak ada ruang terhadap LGBT khususnya bagi transgender untuk duduk dalam gereja.

1.2 Rumusan Permasalahan

Ketertarikan penulisan skripsi didasari oleh salah satu peristiwa yang terjadi di sinode GMIT. Pada tahun 2020 salah seorang pendeta GMIT mendeklarasikan orientasi seksual yang dimilikinya. Pendeta tersebut mengaku bahwa ia adalah seorang yang memiliki orientasi seksual homoseksual. Pendeta tersebut merasa bahwa dengan jujur terhadap dirinya sendiri dapat membantunya dalam menerima kebertubuhannya sebagai seorang pendeta. Dengan keterbukaannya terhadap orientasi seksualnya tersebut dapat melepaskannya dari rasa bersalah di hadapan umat.

Terlahir dan dibesarkan sebagai anak dari salah satu keluarga pendeta membuat R.R mengalami dilema yang cukup kuat. Awalnya ia berusaha untuk menolak tentang orientasi dirinya serta mencari tahu keberadaan posisinya sebagai seorang homoseksual. Karena rasa penasaran itulah yang membuat ia memutuskan untuk menempuh pendidikan teologi di Universitas Artha Wacana Kupang. Dari pendidikan awal tersebut membuatnya tertarik terhadap isu-isu gender. Ia melanjutkan pendidikan S2 di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Dari seluruh hasil studinya ia tidak menemukan hal yang salah dalam diri seorang homoseksual. Ia menemukan bahwa seorang homoseksual bukanlah sebuah dosa, melainkan sebuah pemberian dari Allah. Melalui pemahaman tersebut membuat ia berani untuk jujur terhadap dirinya sendiri dan keluarga terdekatnya.

Dari wawancara langsung yang dilakukan kepada pendeta R.R ia menuturkan bahwa kejujurannya tersebut dapat membebaskannya dari rasa bersalah yang melekat pada dirinya. Penerimaan terhadap dirinya sebagai seorang homoseksual dapat membebaskannya dari dosa yang

⁵ Moderamen, *Tata Gereja* 14.

selama ini menghantui dirinya. Sebulan sebelum ditahbiskan ia sempat diundang oleh seorang wartawan untuk menulis tentang hubungan antara iman dengan LGBT pada salah satu media cetak di Kupang. Ia mengaku bahwa dalam tulisan tersebut telah disepakati bahwa tidak akan menyebutkan nama, lembaga, serta lain hal yang dapat mengancam reputasinya sebagai calon pendeta. Namun dari tulisan tersebut membawanya ke dalam permasalahan yang lebih serius pada tingkat sinode GMIT. Tulisannya tersebut menggiring tuduhan kepada sinode GMIT yang dianggap telah kecolongan untuk menahbiskan seorang pendeta *gay*. Oleh sebab itulah hingga saat ini pendeta yang merupakan vikariat terbaik di angkatannya tidak ditempatkan dalam pelayanan gereja.

Deklarasi terhadap orientasi seksual pendeta R.R tersebut menuai penolakan yang cukup kuat dari antar sesama pendeta GMIT. Dilansir dari rekaman video di Youtube menunjukkan bahwa penolakan tersebut dilakukan oleh internal pendeta-pendeta dan majelis yang ada di GMIT.⁶ Penolakan tersebut dikarenakan bahwa adanya kekhawatiran terhadap pendeta tersebut. Dikhawatirkan orientasi homoseksualnya dapat merusak iman jemaat dan mengajak jemaat untuk memiliki orientasi seksual yang serupa.

Melalui peristiwa tersebut Penyusun mencurigai masih adanya tindakan diskriminasi terhadap kelompok LGBT di Sinode GMIT. Penolakan yang terjadi kepada pendeta GMIT didasari oleh orientasi seksual yang dimilikinya. Jemaat dan sesama pendeta memperlakukan orientasi seksual yang dimiliki oleh pendeta R.R dalam melakukan tugas pelayanan. Mereka beranggapan bahwa seorang pendeta tidak boleh memiliki orientasi seksual selain orientasi heteroseksual. Oleh sebab itu penyusun ingin melihat perspektif dari informan pendeta GBKP klasis Jakarta – Banten jika hal serupa terjadi dalam GBKP. Faktor apa yang sebenarnya menjadi masalah dari pelayanan seorang pendeta LGBT? Serta sejauh mana orientasi seksual seseorang mempengaruhi profesionalitas pelayanan dari seorang pendeta?

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh seorang pendeta GBKP pada tahun 2021. Penelitian tersebut berkenaan tentang tanggapan jemaat GBKP terhadap kelompok LGBT di klasis Kabanjahe - Tigapanah. Penelitian itu menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap responden dari berbagai kategori kelompok usia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 94% jemaat dari berbagai kategori kelompok usia menolak akan kehadiran

⁶ *Warga Protes Di Kantor Sinode Menuntut Sikap Sinode Soal Pdt GMIT Yang Punya Orientasi Seksual LGBT*, Video Youtube, vol., - (kupang: -, 2020), pt. 1, <https://www.youtube.com/watch?v=aUws8KEIebc>.

LGBT di tengah-tengah mereka.⁷ Namun yang menarik sebanyak (5%) responden mengungkapkan bahwa mereka menyetujui kelompok LGBT menjadi pemuka agama. Responden mengungkapkan faktor kesetiaan untuk menjadi pemimpin agama adalah hal yang utama bagi pemuka agama LGBT.⁸ Data tersebut masih valid digunakan dan dapat dikembangkan untuk merumuskan permasalahan yang ingin Penyusun angkat. Bercermin dari peristiwa yang melatarbelakangi permasalahan yang penyusun angkat, Penyusun tertarik untuk meneliti jika hal serupa terjadi dalam tubuh sinode GBKP.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah para pendeta GBKP Klasis Jakarta-Banten menganggap orientasi seksual LGBT bertentangan dengan jabatan kependetaan?
2. Apakah sikap para pendeta GBKP Klasis Jakarta-Banten tentang pendeta LGBT cukup profesional dari sudut etika profesi kependetaan?

1.4 Batasan Permasalahan

Dalam proposal ini Penyusun membatasi penulisan ini menurut perspektif pendeta-pendeta GBKP klasis Jakarta – Banten. Penulisan ini ingin melihat sejauh mana informan mengetahui definisi sesungguhnya dari kata gender. Selanjutnya penelitian ini dibatasi dengan melihat kaitan antara profesi kependetaan seseorang dengan orientasi seksual yang dimilikinya. Profesi kependetaan yang ditujukan kepada informan untuk melihat indikator kelayakan seorang pendeta LGBT. Nantinya dari jawaban informan tersebut akan dikupas terhadap sebab yang mempengaruhi informan untuk mendefinisikan jabatan kependetaan. Dengan membatasi permasalahan pada kelayakan profesi seorang pendeta LGBT maka dapat dilihat apakah sudah sesuai dengan pemahaman informan terhadap profesionalitas dari seorang pendeta.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini Penyusun menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara kepada informan. Penelitian dengan metode kualitatif dirasa cukup relevan untuk dapat menggambarkan perasaan informan dalam topik yang akan dibahas. Selain itu metode kualitatif juga dapat menggambarkan perasaan informan terhadap kualitas kinerja pendeta LGBT. Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan yang sama kepada setiap informan. Namun, tidak menutup kemungkinan jika pertanyaan tersebut dapat dikembangkan

⁷ Pinem, “*Mereka memandang kami berbeda*,” in gambaran dan rupa Allah yang terpasung., ed. Darwita Purba, Fernando Sibarani, and Ramly Harahap, 1st ed., vol. 1, 1 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 111–18, -.

⁸ Pinem, “*Mereka memandang kami berbeda*,” 109.

lebih dalam apabila terdapat beberapa jawaban yang dirasa menarik untuk ditelusuri. Hal itu bertujuan untuk melihat variabel kesamaan maupun perbedaan yang muncul dari setiap pendapat informan.

Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk meneliti dari kondisi objektif yang alamiah. Instrumen dari metode ini berfokus kepada subjek atau peneliti itu sendiri. Suryana dalam buku *Metodologi Penelitian* menerangkan bahwa proses penelitian kualitatif didasari akan tiga hal, yaitu tahap deskripsi, reduksi, dan seleksi.⁹ Tahapan deskripsi lebih mengacu kepada situasi sosial. Dalam tahapan ini peneliti lebih mendeskripsikan variabel yang muncul dari panca indera yang dirasakan oleh informan. Sedangkan tahapan reduksi adalah menentukan titik fokus permasalahan dari setiap masalah yang muncul. Variabel masalah tersebut akan diseleksi untuk dikelompokkan ke dalam kategori penelitian. Sedangkan tahapan terakhir adalah penyeleksian yang bertujuan untuk merumuskan masalah menjadi satu titik saja dari berbagai titik fokus yang ditemukan.

Dari penjelasan tentang metode penelitian kualitatif tersebut maka metode penelitian dengan cara kualitatif dirasa cukup relevan terhadap permasalahan yang Penyusun angkat. Sebagai langkah awal dari metode kualitatif dapat menjabarkan secara rinci perasaan-perasaan yang muncul dari informan pendeta. Setelah itu variabel permasalahan tersebut akan dikumpulkan menurut pengelompokan permasalahan. Sehingga melalui pengelompokan data yang terlihat maka dapat dirumuskan faktor penyebab permasalahan pada pelayanan pendeta LGBT menurut informan pendeta-pendeta klasis Jakarta – Banten.

Informan pada penelitian ini adalah pendeta-pendeta GBKP klasis Jakarta – Banten. Informan GBKP klasis Jakarta – Banten dipilih karena dalam praktik keseharian pelayanan informan yang bersinggungan erat terhadap eksistensi kelompok LGBT di Provinsi Banten. Data menunjukkan bahwa sebanyak 172 orang LSL (Lelaki Suka Lelaki) terdapat di Provinsi Banten. Sedangkan diperkirakan lebih dari 1000 orang diprediksi sebagai pelaku LGBT.¹⁰ Informan melakukan pelayanan terhadap jemaat mulai dari provinsi Jakarta hingga ke provinsi Banten. Oleh karena itu informan pendeta GBKP klasis Jakarta – Banten secara tidak langsung harus berhadapan dengan isu LGBT di tengah pelayanan gereja.

⁹ Prof. Dr. Suryana, M.Si, *METODOLOGI PENELITIAN. Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, vol. 1, - (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), 40-48, https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/23731890cdc8189968cf15105c651573.pdf.

¹⁰ Rosadi, Khairun, and Nurmala, “*Studi Tentang Pelaku Homoseksual Di Kota Serang. (Studi Kasus Pada Tiga Orang Pria Teridentifikasi Homoseksual di Kota Serang).*,” *Journal of Education and Counseling*, -, 2, no. 2 (2022): 2.

Dalam penelitian ini Penyusun menggunakan literatur terkait gender oleh Judith Butler dalam buku Gender Trouble. Literatur tersebut didukung dengan aspek profesionalitas seorang pendeta oleh Yahya Wijaya. Tidak hanya itu dalam tulisan ini juga akan mendefinisikan beberapa komponen penting seperti LGBT, pendeta, serta faktor yang mempengaruhi dari pelayanan seorang pendeta. Komponen penting tersebut akan dipadukan dengan hasil wawancara yang akan Penyusun lakukan dalam metode kualitatif.

1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan akar permasalahan terkait penolakan pendeta LGBT menurut informan pendeta GBKP kelas Jakarta - Banten. Dengan menemukan akar permasalahan terhadap keberadaan pendeta LGBT tersebut tentu akan ditemukan benang merah antara pemahaman informan pendeta dan pendeta LGBT. Pada tulisan ini juga akan memberikan pandangan yang berbeda menurut informan pendeta dengan pendeta LGBT untuk memaknai profesi kependetaan seseorang. Kesamaan dan perbedaan pemahaman dari keduanya akan memberikan gambaran baru terhadap arti dari panggilan diri sebagai seorang pendeta. Oleh karena itu penelitian ini dapat memberikan perspektif yang berbeda untuk menyikapi keberadaan pendeta LGBT khususnya di GBKP.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi terbagi ke dalam lima bab besar yang diikuti oleh sub bab dalam tiap-tiap bagian bab. Pembagian lima bab besar tersebut diantaranya :

Bab I. Pendahuluan

Bagian ini berisikan rancangan proposal yang terdiri dari judul, pendahuluan sebagai pengantar, latar belakang, permasalahan penelitian, batasan permasalahan, metodologi penelitian, tujuan penelitian, teori penelitian, serta sistematika penulisan. Komponen tersebut sudah berdasarkan panduan ketentuan yang diberikan fakultas Teologi UKDW dalam penulisan skripsi tahun 2022.

Bab II PANGGILAN DIRI DALAM TUGAS PELAYANAN PENDETA

Dalam bagian ini Penyusun memulai dari pemahaman gereja sebagai organisasi, seluruh aspek kependetaan serta profesionalitas pendeta. Teori tentang gender menurut Judith Butler juga

dituliskan dalam bab ini. Masing-masing dari sub bab tersebut didasari oleh pemahaman tokoh-tokoh yang ahli di bidangnya. Kemudian pemahaman itu Penyusun kutip dalam sebuah kutipan referensi yang dilengkapi dengan beberapa argumen sebagai pendukung. Dalam bab II lebih mengutamakan deskripsi konsep profesi kependetaan dan teori gender menurut Judith Butler.

Bab III PENDETA GBKP KLASIS JAKARTA BANTEN

Sebagai acuan pada penelitian ini Penyusun menggunakan informan pendeta GBKP di klasis Jakarta – Banten. Terdapat delapan informan pendeta GBKP klasis Jakarta – Banten. Dalam Bab III lebih berisikan data informan dalam bentuk deskripsi naratif dari hasil verbatim wawancara. Data wawancara dituliskan ke dalam bentuk naratif sehingga memudahkan pembaca untuk menganalisis variabel-variabel yang muncul dalam topik ini. Analisis data juga dimasukkan dalam bentuk tabel sederhana pada bagian akhir dalam bab. Tujuannya agar pembaca dapat menemukan poin dari setiap informan yang telah diteliti.

Bab IV ANALISIS ANTARA DATA DAN TEORI

Analisis data juga dimasukkan dalam bentuk tabel sederhana pada bagian ini. Bab IV berisikan perjumpaan akan analisis data dengan teori yang muncul dalam tulisan skripsi. Dalam Bab IV akan menganalisis akar permasalahan di bab-bab sebelumnya. Pendapat dari Penyusun juga dituangkan dalam bab ini. Tujuannya adalah agar pembaca dapat membandingkan antara data yang muncul, teori, serta pendapat dari Penyusun.

Bab V PENUTUP

Dalam bab ini terdapat keseluruhan dari kesimpulan yang akan menjawab pertanyaan permasalahan di bab satu. Hasil penemuan data penelitian dari pertanyaan akan dijawab pada bagian ini. Rumusan pertanyaan dilakukan pada awal sebelum melakukan penelitian lapangan. Hasilnya penelitian akan dijelaskan dalam bab lima. Kemudian dalam bab lima dilengkapi dengan saran untuk penelitian lanjutan yang akan dilakukan oleh orang lain

BAB V

Penutup

Pada bab ini Penyusun akan memaparkan hasil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan terhadap informan pendeta GBKP klasis Jakarta – Banten. Kesimpulan pada bab ini akan menjawab pertanyaan permasalahan yang terdapat di bab satu. Secara singkat Penyusun akan mengawali kesimpulan dengan menjawab terkait prinsip dasar rohaniawan untuk mencocokkan prinsip tersebut pada jawaban informan. Setelah itu Penyusun akan memaparkan terkait permasalahan gender terhadap orientasi seksual pendeta LGBT. Penjabaran hasil kesimpulan tersebut akan memberikan jawaban terhadap keberadaan pendeta LGBT menurut perspektif informan pendeta dalam gereja. Analisa kesimpulan tersebut akan dicocokkan kembali terhadap teori yang digunakan pada penelitian ini. Saran penelitian lanjutan akan dimuat pada akhir penulisan skripsi ini. Saran tersebut dapat digunakan untuk perencanaan penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan Profesionalitas Pendeta

Tugas sebagai seorang pendeta memerlukan prinsip dasar profesionalitas rohaniawan dalam mengemban jabatan tersebut. Profesionalitas pendeta terdiri dari kompetensi, independensi, dan komitmen terhadap jabatan seorang rohaniawan.¹²⁵ Profesionalitas tersebut menjadi acuan diri dalam berpelayanan sebagai seorang pendeta. Pada umumnya para pendeta GBKP klasis Jakarta-Banten berpendapat bahwa pendeta adalah pemimpin, gembala, dan guru bagi jemaat untuk dapat merefleksikan nilai teologis pada jemaat. Pernyataan tersebut sesuai dengan definisi pendeta menurut tata gereja GBKP. Para pendeta tersebut juga berpendapat bahwa pendeta adalah sebagai orang yang berkemampuan khusus dalam bidang teologi. Kemampuan tersebutlah yang membedakan pendeta dengan profesional lain yang terdapat di jemaat. Mereka juga menambahkan bahwa seorang pendeta hendaknya hidup dalam kerendahan hati untuk terus mau belajar, peka terhadap kebutuhan jemaat, serta mau untuk menerima kritikan dari jemaat. Hal tersebut menunjukkan kesadaran akan aspek komitmen dalam etika profesi. Para pendeta itu menyebutkan bahwa pengenalan diri seorang pendeta juga menjadi penting sebelum jabatan pendeta diberikan kepadanya melalui proses penahbisan. Pendeta dapat mengenal dirinya terlebih dahulu sebelum melakukan tugas pelayanan gereja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat permasalahan pada etika profesi kependetaan pada informan pendeta GBKP klasis Jakarta – Banten. Para pendeta GBKP klasis

¹²⁵ Wijaya, *“Etika Profesi Rohaniawan: Sebuah Perspektif Kristen Protestan,”* 32.

Jakarta – Banten tersebut telah mengungkapkan bahwa kemampuan dalam pemahaman teologis merupakan faktor yang membedakan antara pendeta dengan jemaat. Oleh sebab itu diperlukan pembaharuan dalam pemahaman nilai teologis untuk melayani jemaat Tuhan. Pernyataan tersebut tidak sesuai dengan sikap ketidakterbukaan mereka untuk dapat mempelajari serta membahas lebih lanjut terhadap keberadaan kelompok LGBT di masyarakat maupun gereja. Mereka cenderung berusaha untuk mengubah sikap serta orientasi LGBT melalui konseling pastoral khusus kepada LGBT. Para pendeta tersebut menganggap konseling pastoral khusus merupakan pendekatan yang diperlukan untuk dapat mengubah kehidupan LGBT. Para pendeta belum sepenuh hati untuk menerima keberagaman gender khususnya LGBT. Mereka mendeskripsikan dirinya sebagai guru, gembala, dan pemimpin bagi jemaat. Deskripsi tersebut sesuai dengan tata gereja GBKP yang mengatur tugas-tugas pendeta..

5.2 Kesimpulan Tentang Gender

Teori Gender dapat membantu memetakan permasalahan mengenai gender seseorang. Teori gender berusaha untuk melepaskan diri seseorang dari konstruksi berpikir orang lain yang berdampak terhadap pelemahan bentuk performatif gendernya. Bentuk performatif seseorang dilihat dari keseharian yang ia tunjukkan tanpa dipengaruhi oleh sesuatu. Konstruksi berpikir orang lain memaksa seseorang untuk masuk dalam kategori kelompok laki-laki atau perempuan. Pengelompokan tersebut diukur melalui maskulinitas pada laki-laki serta femininitas perempuan. Jika seseorang tidak memenuhi standar maskulinitas atau femininitas yang telah ditentukan maka orang tersebut akan mendapatkan sanksi dalam bentuk pelecehan. Pelecehan baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal dilakukan kelompok gender mayoritas terhadap laki-laki yang bersifat feminine maupun perempuan yang memiliki sikap maskulin. Tindakan pelecehan tersebut dapat berlanjut hingga menimbulkan diskriminasi terhadap orang-orang dengan gender diluar dari konstruksi berpikir mayoritas orang lain.

Secara garis besar pedneta GBKP klasis Jakarta – Banten mengungkapkan bahwa gender merupakan sesuatu hal yang lebih dari sekedar jenis kelamin. Informan memahami bahwa gender adalah bentuk dari kesetaraan, peranan, serta posisi mengenai keberadaan laki-laki dan perempuan terhadap lingkungannya. Laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Allah setara dengan derajat yang sama. Tidak ada perbedaan peran, posisi, serta keberadaan antara laki-laki dan perempuan dihadapan Allah. Namun yang membedakan antara keduanya adalah kodrat yang didapatkan secara lahiriah seperti melahirkan pada perempuan. Para pendeta tersebut juga menambahkan bahwa permasalahan gender adalah sesuatu hal yang sukar untuk

diselesaikan dalam waktu cepat. Kendati demikian saat ini permasalahan gender sudah dirasa lebih baik dibandingkan beberapa tahun-tahun sebelumnya. Mereka berpendapat bahwa gereja GBKP juga sudah melakukan pembekalan terhadap kesetaraan gender pada bimbingan pra-nikah. Hal itu diwujudkan sebagai bentuk tanggung jawab gereja untuk membimbing umat Allah sesuai dengan apa yang ada pada alkitab.

Berdasarkan pengertian gender menurut para pendeta itu dapat disimpulkan bahwa mereka sudah dapat memetakan gender lebih dari sekedar bentuk anatomi tubuh. Pernyataan mereka tersebut berangkat dari hubungan gender melalui orientasi heteroseksual saja, mengacu pada konstruksi berpikir antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan rumahtangga. Hal itu ditambah dengan pemahaman teologis yang menyebutkan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan segala keberadaannya sebagai laki-laki maupun perempuan. Para pendeta tersebut memahami orientasi seksual dalam bentuk heteroseksual saja. Teori gender yang mencakup pemahaman tentang orientasi seksual, identitas seksual, perilaku seksual, serta ekspresi seksual (SOGIES) belum sepenuhnya dipahami. Para pendeta berpendapat bahwa GBKP sebagai institusi keagamaan memerlukan pembahasan serius mengenai keberagaman gender dalam persidangan sinodal.

Pendeta GBKP klasis Jakarta – Banten cenderung untuk menolak keberadaan pendeta LGBT. Sikap tersebut dikarenakan alasan homophobik personal maupun jemaat. Menurut mereka, jika suatu saat terdapat seorang pendeta yang memiliki orientasi seksual LGBT maka diperlukan pendampingan pastoral khusus terhadap pendeta tersebut. Selain itu mereka menyarankan kepada bagian SDM dan personalia moderamen GBKP untuk membentuk tim khusus agar dapat mengalihkan posisi pendeta tersebut sesuai dengan minat dan bakat dari pendeta LGBT. Resistensi para pendeta tersebut menunjukkan lemahnya kompetensi mereka akibat kurangnya pembelajaran terhadap hasil-hasil kajian teologis yang mutakhir mengenai isu LGBT. Lemahnya kompetensi berdampak pada kurangnya independensi mereka sehingga sikap mereka menjadi sepenuhnya digantungkan pada kebijakan institusi. Meskipun demikian, mereka berusaha mengimbangi kekurangan mereka dalam hal kompetensi dan independensi dengan pendekatan pastoral yang bagaimana pun menunjukkan upaya untuk konsisten dengan komitmen profesional mereka.

5.2 Usulan Penelitian Lanjutan

Sebagai saran untuk langkah berikutnya alangkah lebih baik jika penelitian yang sama diteruskan kepada:

A. Penatua dan Diakon.

Penatua dan diakon juga memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam pelayanan gerejawi. Penatua dan diakon merupakan rekan sejawat pendeta dalam melakukan pelayanan gerejawi dalam tingkat runggun. Keduanya memiliki derajat yang sama dalam tatanan struktural gereja. Tidak ada perbedaan derajat atau tingkatan dalam tatanan pelayanan gereja. Penatua dan diakon memiliki konsentrasi pelayanan masing-masing. Penatua lebih berfokus kepada pelayanan yang bersifat administratif dalam sektor maupun runggun. Sedangkan diakon lebih memfokuskan diri untuk mengkoordinasikan anggota sektor dalam kunjungan orang sakit, dukacita, serta peristiwa lain di sebuah keluarga. Penatua dan diakon dibantu oleh pendeta dalam hal merefleksikan makna teologis. Pendeta memberikan pemahaman teologis terlebih dahulu kepada penatua dan diakon. Setelah itu ketiganya melakukan pelayanan yang sama terhadap jemaat.

Akan sangat menarik jika topik pendeta LGBT ditanyakan kepada perspektif penatua dan diakon. Bagaimana pandangan penatua dan diakon melihat pendeta LGBT sebagai pemimpin mereka. Apakah ada persamaan atau perbedaan perspektif terhadap pendeta LGBT sebagai pemimpin umat? Apakah hal tersebut mempengaruhi permintaan khusus penatua atau diakon ke Moderamen GBKP terkait permutasian pendeta disebuah runggun. Seringkali kriteria dari seorang pendeta menjadi sebuah permasalahan dalam penempatan seorang pendeta. Oleh sebab itu apakah faktor LGBT juga mempengaruhi penatua dan diakon dalam menentukan penempatan pendeta?

B. Pengurus Kategorial maupun Sektor (PJJ)

Pengurus kategorial atau sektor (PJJ) tentu juga berperan aktif dalam pelayanan jemaat. Tentunya pengurus kategorial dan pengurus sektor selalu berhubungan langsung dengan jemaat. Pengurus kategorial atau pengurus sektor biasanya dapat menampung aspirasi jemaat terkait keberlangsungan pelayanan. Kemudian aspirasi tersebut disampaikan melalui penatua dan diakon sektornya. Jika memungkinkan aspirasi jemaat tersebut juga dapat dikemukakan dalam sidang musyawarah runggun. Jadwal sidang musyawarah runggun dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun. Tujuannya untuk memantau permasalahan atau program pelayanan dalam setiap sektor.

Perspektif dari pengurus kategorial dan sektor dapat memberikan pandangan yang menarik tentang pendeta LGBT. Faktor apa yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk dapat menerima atau menolak pelayanan dari seorang pendeta LGBT di tingkat sektor maupun

kategorial. Adakah kecemasan tersendiri bagi anggota sektor maupun kategorial terkait pelayanan seorang pendeta LGBT? Lantas bagaimana sebenarnya kriteria pelayanan yang ideal bagi anggota jemaat maupun kategorial tertentu?

Kedua saran akan penelitian lanjutan tersebut akan menambah perspektif yang variasi terhadap pendeta LGBT. Perlu disadari bahwa dalam tulisan ini bukanlah untuk membenarkan atau menyalahkan pelayanan dari seorang pendeta LGBT. Namun tulisan ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dari sikap homophobic masyarakat awam. Seorang LGBT juga merupakan gambar dan rupa Allah di dunia ini. Mereka juga berhak untuk melayani dan dilayani dalam pelayanan spiritualitas. Karena sejatinya Allah sendiri tidak pernah membatasi keberadaan manusia untuk datang kepadanya.



Daftar Pustaka

- Trull, Joe E, James E. Carter, and N.Susilo Rahardjo. *Etika Pelayanan Gereja. Peran moral dan tanggung jawab etis pelayanan gereja*. 3rd ed. Vol. vols. -. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014. -.
- Butler, Judith. *Gender Trouble*. 1st ed. Vol. 1. 1 vols. 1 1. New York: Routledge, 1990. -.
- Dachi, Otoriteit, and Delipiter Lase. "Etos Kerja Pendeta BNKP The Work Ethics of the Pastors in the Church of BNKP." *SUNDERMANN, Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 1, no. 1 (April 20, 2020): 13.
- Dale, Cannon. *Six Ways Of Being Religious*. Western Oregon State College. Wadsworth Publishing Company, 1996.
- Den End, Ch. Van. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Vol. vols. -. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000. -.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Karo. "GBKP Klasis Jakarta - Bandung & jakarta Banten beri bantuan ke Kampung Halaman." *Pemkab Karo*, 2010, Kumpulan Berita Terbaru edition, sec. -. -. -.
- Dr. Siswanto, M.Si Psikolog. "Tinjauan Psikologis terhadap Lesbian, Gay, Bieseksual, dan Transgender (LGBT). teori dan pengalaman praktek." In *Gereja dan persoalan-persoalan di tengah LGBT*, edited by Asnath Niwa Niwa Natar, 125. -. Yogyakarta: Taman Pustaka kristen Indonesia, 2020. -.
- Ekins, Paul. *A New World Order*. Vol. vols. -. New York: Routledge, 1992. -.
- Ganzevoort, Ruad, and Tua Lifter Marbun. *Adam dan wawan? Ketegangan antara iman dan homoseksualitas*. 1st ed. Vol. 1. 1 vols. 1 1. Yogyakarta: Gading Publishing, 2016.
- Gerrit Singgih, Emanuel. "Normatif atau pragmatis? menyoal pendangkalan maknacinta dan pernikahan." In *Dari ruang privat ke ruang publik : sebuah kumpulan tulisan teologi kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*, edited by August Corneles Tamawiwiy, 1st ed. Vol. 1. 1 1. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta, 2020. -.

- Hauerwas, Stanley. *Character and the Christian Life: A Study in Theological Ethics*. Vol. 3. Trinity University Monograph Series in Religion vols. -. USA: Trinity University Press, 1994. -.
- Hehanussa, Jozef. “Gereja dan Pengembangan Pelayanan.” In *Meretas diri, merengkuh liyan, berbagi kehidupan*., 1st ed., 169–85. Bunga rampai penghargaan untuk Pdt. Aristarchus Sukarto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020. -.
- Jonge, Christiaan de. *Apa itu calvinisme?* Jakarta: Saint Joseph’s University, 2001. -.
- Killermann, Sam. *A Guide To Gender*. 2nd ed. Vol. vols. -. Austin: Impetus Books, 2017. -.
- KOMNAS PEREMPUAN. “Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Pelindungan dan Pemulihan Jakarta, 7 Maret 2023.” -, March 7, 2023. -. -. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/949>.
- Krabill Hershberger, Anne, and Willard S. Krabill. *Seksualitas Pemberian Allah*. Translated by Pdt. Dr. B.H. Nababan and Pdt. Dr. P. Lumbantobing. Vol. vols. -. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020. -.
- Meliala, S. Jonathan, and Berthalyna Br Tarigan. *Presbiterial Sinodal*. 1st ed. Vol. 1. 1 vols. Kajian Historis tentang sistem pemerintahan gereja presbiterial sinodal dan pelaksanaannya di GBKP (1941-2015) serta revitalisasinya bagi GBKP masa kini 1. Jakarta: Praninta Aksara, 2016. -.
- Moderamen GBKP. “Keputusan SKMS GBKP tahun 2016.” Moderamen GBKP, 2016. -. -. -. ———. “Tata Gereja GBKP Tahun 2015-2025.” Moderamen GBKP, 2015. -. -. <https://fliphtml5.com/enaay/bswo/basic/51-94>.
- Natar, Asnath Niwa, ed. “Pendampingan pastoral terhadap kaum LGBTIQ dan Keluarganya.” In *Gereja dan persoalan-persoalan di sekitar LGBT*, 30. -. Yogyakarta: Taman Pustaka kristen Indonesia, 2020. -.
- Nouwen, Henri J.M. *Pelayanan Yang Kreatif*. Cetakan ke 7. Vol. vols. -. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997. -.
- Noyce, Gaylord. *Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat*. Translated by B.A Abednego.DPS,. Vol. vols. -. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997. -.
- P. Robbins, Stephen, and Debu Mukerji. *Managing Organisations: New Challenges & Perspectives*. Berilustrasi. Vol. vols. -. Hoboken, New Jersey, U.S.: Prentice Hall, 1990. -.
- Phang, O. Carm. *Rahim untuk dipinjamkan Moralitas Kristiani Pada Awal Hidup Manusia*. Vol. vols. -. Jakarta: Kanisius, 2017. -.

- Pinem, Wisli. "Mereka memandang kami berbeda." In *gambaran dan rupa Allah yang terpasung.*, edited by Darwita Purba, Fernando Sibarani, and Ramly Harahap, 1st ed., 1:111. 1 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021. -.
- Prof. Dr. Suryana, M.Si. *METODOLOGI PENELITIAN. Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Vol. 1. 1 vols. -. jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/23731890cdc8189968cf15105c651573.pdf.
- Purba, Darwita. *Seksualitas Queer & gereja*. Vol. vols. -. jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021. -.
- Rosadi, Penta Aruna, Deasy Yunika Khairun, and Meilla Dwi Nurmala. "Studi Tentang Pelaku Homoseksual Di Kota Serang. (Studi Kasus Pada Tiga Orang Pria Teridentifikasi Homoseksual di Kota Serang)." *Journal of Education and Counseling*, -, 2, no. 2 (2022): 177–89.
- Stott, John. *Potret Seorang Pengkhotbah*. Translated by Harkarlianus Pasang. 1st ed. Vol. 1. 1 vols. Pustaka Homiletika 1. Bogor: Langham Indonesia, 2022. -.
- Verne H., Fletcher. *Lihatlah sang Manusia ! Suatu pendekatan pada etika kristen dasar*. 1st ed. Vol. 1. 1 vols. -. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020. -.
- Warga Protes Di Kantor Sinode Menuntut Sikap Sinode Soal Pdt GMT Yang Punya Orientasi Seksual LGBT*. Video Youtube. Vol. vols. -. kupang: -, 2020.
<https://www.youtube.com/watch?v=aUws8KEIebc>.
- Wijaya, Yahya. "Etika profesi rohaniwan : sebuah perspektif Kristen Protestan." In *Etika sosial dalam interaksi lintas agama*, edited by Noor, Nina Mariani and Siregar, Ferry Muhammadsyah, 32. -. -: Globethics.net, 2014.
<https://repository.globethics.net/bitstream/handle/20.500.12424/207983/focus212.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.